

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan pewaris tahta Hilton, Paris Hilton, tak pernah lepas dari sorotan publik. Selama lebih dari 20 tahun Paris Hilton di kenal publik sebagai gadis sosialita yang menyerupai *barbie blonde* yang bodoh dengan nada suara dan gaya bicara kekanak-kanakan. Dalam film dokumenter karya Alexandra Haggiag Dean yang berjudul *This Is Paris*, Paris Hilton membuka banyak kejutan dari rahasia kehidupannya selama ini. Paris Hilton ternyata selama ini bermain karakter sebagai orang lain di depan publik.



Gambar 1.1 Cover film dokumenter *This Is Paris*

Salah satu pengakuannya yang cukup mengejutkan publik adalah suara asli Paris Hilton ternyata sama sekali berbeda dengan penampilannya yang selama ini ia tunjukkan kepada publik. Menurut Paris Hilton, nada suara melengking serta kekanak-kanakannya sudah mulai dia gunakan ketika mulai terjun ke dunia hiburan. Bahkan dia mengaku jika statusnya sebagai seorang tokoh publik dan *influencer* hanya sebagai lelucon.



Gambar 1.2 Paris Hilton di Studio Rekaman

Di bagian scene di detik ke 0.27 terdapat sebuah adegan dimana Paris Hilton sedang melakukan rekaman di studio musik dan ia mencoba beberapa nada suara dari suara aslinya sampai dengan suara yang melengking dan kekanak-kanakan.

Pada hakikatnya citra dapat diformulasikan sebagai konstruksi atas representasi dan persepsi seseorang terhadap individu, kelompok atau lembaga terkait dengan kiprahnya dalam interaksi di masyarakat. Citra bisa juga diartikan sebagai cara anggota organisasi melihat kesan atau persepsi yang ada di benak orang. Hal itu sangat berkaitan dengan persepsi seseorang terhadap pesan yang menyentuhnya dan merangsangnya, begitu pula citra yang melekat dan tersimpan di benak seseorang itu tidak selamanya identik dengan kenyataan karena citra diri seseorang dapat pula dimanipulasikan dengan berbagai rekayasa dengan motif dan tujuan tertentu.

Pada kehidupan masyarakat saat ini, pencitraan diri merupakan hal penting dalam membentuk identitas diri seseorang dalam masyarakat sosial. Dengan semakin modernnya masyarakat dari berbagai profesi maka semakin membutuhkan terbentuknya pencitraan, khususnya seorang publik figur seperti Paris Hilton.

Sebagai seorang tokoh publik, Paris Hilton sangat memahami peran citra diri bagi perkembangan karirnya. Ia menggunakan media massa untuk tujuan komersial, seperti menciptakan sensasi untuk meningkatkan reputasi dirinya. Semakin banyak orang yang memperhatikannya dan terpengaruh, maka semakin tinggi reputasinya.

Reputasi yang tinggi akan meningkatkan popularitas, popularitas inilah yang kemudian menjadi modalnya untuk mendapatkan keuntungan secara

finansial. Disini, peran citra diri dan karakter yang Paris Hilton ciptakan sangat berpengaruh dalam meningkatkan reputasi Paris Hilton dan dirinya dituntut untuk konsisten terhadap karakter dan citra yang ia ciptakan.

Walaupun Paris Hilton sangat terkenal, namun citra yang selama ini diciptakan Paris Hilton merupakan citra diri yang negatif. Dari gaya hidup hedonisme, serta kebodohan yang ia tunjukkan membuat publik menjulukinya *barbie blonde* bodoh. Pada saat skandal seks yaitu video seks dirinya terkuak ke publik, pada momen itu merupakan puncak popularitas seorang Paris Hilton yang membuat dirinya menjadi perbincangan di seluruh penjuru dunia.

Ketika seorang individu berinteraksi dengan orang lain, mereka umumnya berusaha untuk memperoleh informasi tentang orang lain tersebut atau untuk membawa ke dalam informasi drama tentang yang sudah orang lain tersebut miliki. Mereka akan tertarik tentang status sosial-ekonomi, konsep diri, sikapnya terhadap mereka, kompetensinya, kepercayaan-kelayakan.

Informasi tentang individu membantu untuk mendefinisikan situasi, memungkinkan orang lain untuk mengetahui terlebih dahulu apa yang akan ia harapkan dari mereka dan apa yang mereka harapkan dari dirinya. Dalam hal ini, individu bertindak secara sengaja atau tidak sengaja mengungkapkan dirinya, dan yang lain akan memberikan kesan terhadap apa yang telah dia lakukan. Selain itu, media massa bisa memungkinkan seseorang untuk menjadi siapa saja yang

berbeda dari realitas aslinya, seperti perubahan sikap dan perilaku, dan hal lain tentang dirinya.

Istilah citra diri palsu muncul karena banyak orang percaya bahwa citra diri penting bagi seseorang, yang membuat citra diri palsu merajalela dikarenakan tujuan dari individu tersebut untuk menonjolkan citra diri yang ingin ditampilkan kepada publik. Faktanya, banyak orang di kenyataannya sangat berbeda dari yang terlihat di depan umum, atau dengan kata lain palsu. Entah dari segi gaya berpakaian, gestur, gaya berbicara. Oleh karena itu, citra diri palsu adalah citra diri yang ditampilkan secara mencolok tetapi tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

Perbedaan mencolok terlihat dari gaya ikonik Paris Hilton dari gaya busana saat di depan publik yang selalu terlihat mewah dengan dress cantik, perhiasan mahal, riasan yang paripurna. Dari gaya bicaranya yang “kekanak-kanakan”, gaya hidupnya yang glamor. Pada kenyataannya, saat menjadi dirinya sendiri, Paris Hilton lebih menyukai gaya berpakaian yang santai dan *casual* dengan kaos dan celana olahraga, nada suaranya pun terdengar dewasa dan Paris Hilton mengakui bahwa ia sesungguhnya tidak terlalu menyukai gaya hidup glamor yang ia miliki, ia sesungguhnya hanya anak rumahan yang senang bersantai di rumah.

Dengan citra diri yang telah konsisten ditampilkan Paris Hilton selama dua puluh tahun inilah yang membuat *image* Paris Hilton sebagai publik figure dengan citra yang negatif telah melekat kepada dirinya, namun dengan adanya film

dokumenter *This Is Paris* ini membuat publik terkejut karena Paris Hilton mengakui ternyata selama ini dirinya sengaja menipu publik dengan citra diri dan karakter yang ia tampilkan di depan layar kepada khalayak luas.

Dengan gambaran dari beberapa adegan dalam film dokumenter *This Is Paris* akhirnya penulis menyadari bahwa sebuah film dokumenter yang pada dasarnya adalah sebuah alat komunikasi massa menjadi sebuah media yang dapat merepresentasikan citra diri palsu seorang tokoh publik khususnya Paris Hilton.

Media massa bekerja untuk menyampaikan informasi. Bagi khalayak, informasi itu dapat membentuk, mempertahankan atau meredefinisikan citra. Media massa adalah perpanjangan alat indra kita. Dengan media massa, kita memperoleh informasi tentang benda, tempat yang tidak kita alami secara langsung, maupun figur-figur tertentu.

Dalam menunjukkan citra diri nya kepada publik, Paris Hilton memiliki cara nya tersendiri. Hal ini terkait dengan citra diri (*image*) ikonik yang Paris Hilton tampilkan selama dua puluh tahun belakangan ini ternyata berbanding terbalik dengan karakter dirinya yang sebenarnya. Penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai representasi citra diri palsu yang ditampilkan Paris Hilton dalam film dokumenter biografi terbarunya yang berjudul *This Is Paris*.

Pada penelitian ini, penulis akan meneliti bagaimana citra palsu Paris Hilton yang direpresentasikan dalam film dokumenter *This Is Paris*. Dalam film

dokumenter tersebut menayangkan beberapa adegan yang berkaitan dengan citra diri palsu seorang Paris Hilton dan bagaimana film dokumenter sebagai media komunikasi massa dalam mengkonstruksi citra diri seorang Paris Hilton. Upaya tersebut dapat dilihat dari bagaimana secara teks, audio dan video menampilkan citra diri di representasikan dalam film.

Penulis akan melakukan kegiatan memberi pemaknaan terhadap sebuah karya sesuai dengan pikiran atau perasaan yang diperoleh penonton terhadap suatu karya. Untuk itu, merepresentasikan suatu film, dalam penelitian ini khususnya film dokumenter diperlukan untuk mengungkapkan makna dari tanda- tanda yang merepresentasikan citra diri palsu Paris Hilton dalam sebuah karya film dokumenter *This Is Paris* .

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari berbagai objek, peristiwa atau kejadian, semua budaya sebagai tanda. Semiotika juga dapat diartikan sebagai tanda yang menandakan sesuatu selain dirinya. Senada dengan Roland Barthes, analisis semiotika Roland Barthes dipilih karena penulis memahami film sebagai produksi tanda dan pembangunan mitos yang menekankan interaksi antara teks dan pengalaman pribadi dan budaya serta makna dari beberapa tanda yang terkandung dalam adegan film dalam bentuk adegan dan dialog dalam film dokumenter *This Is Paris*.

Dari persoalan diatas maka peneliti mengambil judul: **“Representasi Citra Diri Palsu Paris Hilton dalam Film Dokumenter *This Is Paris* (Metode Analisis Semiotika Roland Barthes).**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Setelah menguraikan keseluruhan latar belakang masalah yang ada, dapat disimpulkan bahwa masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana Representasi tentang citra diri palsu Paris Hilton dalam film dokumenter *This Is Paris*.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui representasi citra diri palsu Paris Hilton dalam film dokumenter *This Is Paris*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai kajian analisis semiotika Roland Barthes yang mencoba mengkaji mengenai representasi citra diri palsu yang ditampilkan dalam film dokumenter

This Is Paris yang pada umumnya film dokumenter hanya dijadikan sebagai media hiburan semata.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam kajian ilmu komunikasi dan dapat memberi sumbangan pemikiran pada bidang ilmu komunikasi, terutama dalam kajian media massa yang akan mengkaji bagaimana sebuah film dokumenter merpresentasikan citra diri palsu tokoh publik.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu bahan rujukan oleh para peneliti dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai permasalahan sejenisnya.

